

# **PELITA SENJA**



Oleh :

**Silvia Dewi Marthaningrum**

**0911274011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2013/2014**

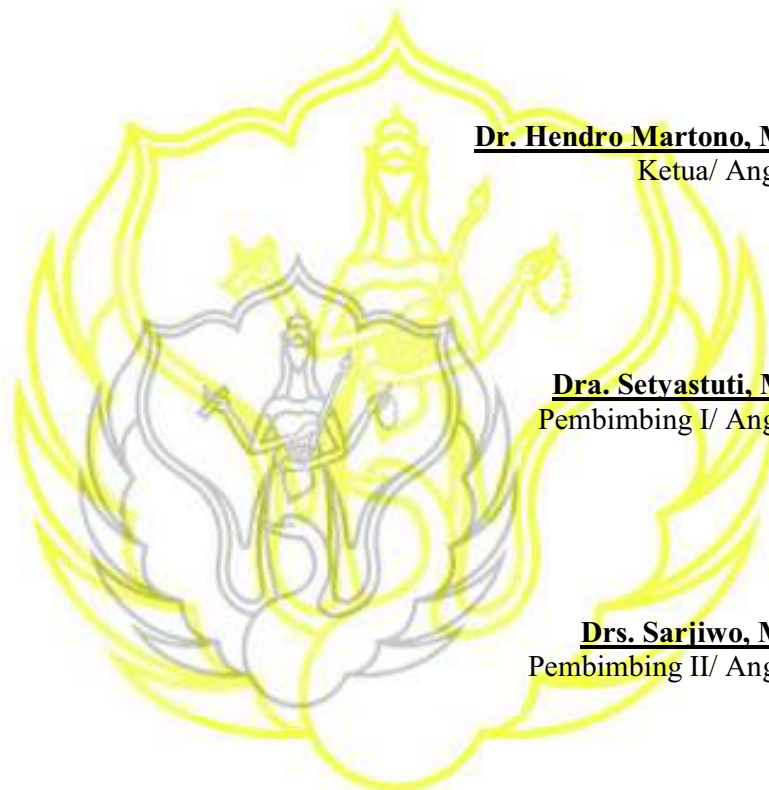
# PELITA SENJA



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2013/2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 6 Juni 2014



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Dra. Setyastuti, M.Sn**  
Pembimbing I/ Anggota

**Drs. Sarjiwo, M.Pd**  
Pembimbing II/ Anggota

**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 19560308 1979013 1 001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juni 2014



Silvia Dewi Marthaningrum

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya kepada saya, maka karya tari berjudul Pelita Senja beserta tulisan yang melengkapi karya tari Pelita Senja dapat terselesaikan dengan tepat pada waktunya. Terwujudnya karya tari Pelita Senja merupakan persyaratan guna memperoleh gerla S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Disadari bahwa dalam proses pengkaryaan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari hati, pikiran, perkataan, serta perbuatan pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk dapat mewujudkan karya tari Pelita Senja kedalam bentuk sajian koreografi karya tari. Menampilkan yang terbaik karya tari merupakan hasil memuaskan bagi semua pihak yang berpartisipasi dalam pengkaryaan tari Pelita Senja.

Pada kesempatan ini, penata ingin menyampaikan ucapan terima kasih dari hati penata yang paling dalam kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan keikut sertaannya pada pembuatan karya tari Pelita Senja, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala hal yang telah diberikan-Nya pada saya hingga saat ini, serta ucapan syukur yang tidak dapat saya sampaikan melalui apapun, kiranya Tuhan akan senantiasa selalu menyertai dan membimbing saya untuk menjadi lebih baik dari hari ini.

2. Ibu Sri Wahyani (budhe) dan almarhum bapak Lukas Soenardi (Pakde) tersayang yang telah membimbing, mendidik, merawat dan membesarkan saya sampai saat ini dengan rasa tanggung jawab, keikhlasan dan ketulusannya, hingga saya dapat menyelesaikan studi S-1. Karya ini saya persembahkan untuk kisah kalian melalui karya ini aku ungkapkan rasa sayanku kepada kalian yang belum pernah terucap dari saya. Kalian menjadi inspirasi dalam karya tari Pelita Senja.
3. Bapak-Ibu tercinta yang memberi restu, serta mendoakan saya tanpa henti-hentinya dan memberi dorongan baik secara moril maupun materil demi selesainya studi ini.
4. Kakak-kakakku yang selalu mendukung saya dalam segala kegiatan saya, sampai sekarang.
5. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn selaku Pembimbing I yang secara sabar, dan bijaksana dalam membimbing saya, memberi semangat dan arahan-arahan selama proses karya tari. Semua waktu, tenaga, dan pikiran yang sudah diluangkannya untuk membimbing saya hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku Pembimbing II yang juga dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberi masukan kepada saya dalam proses karya tari Pelita senja. Dukungan yang diberikan menjadi semangat saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
7. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Koreografi 3 yang senantiasa memberikan masukan-masukan,

memberikan penjelasan, meluangkan waktu untuk saya dapat berkonsultasi, dan membimbing saya juga dalam proses karya tari Pelita Senja.

8. Ibu Dra. M Heni Winayuningsih, M.Hum selaku Dosen Wali saya. Bimbingan, arahan dan perhatiannya kepada saya, menjadi sosok ibu disetiap waktu saya selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
9. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari yang juga memberikan masukan terhadap karya tari Pelita Senja serta kelancaran dalam proses kerja lapangan karya tari Pelita Senja.
10. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan Tari yang selalu memberi informasi tentang kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan bagi mahasiswa penempuh tugas akhir serta memberi kelancaran dalam proses karya tari Pelita senja.
11. Kepada seluruh dosen Jurusan Tari yang sudah memberikan ilmunya kepada saya dari semester 1 sampai dengan semester akhir yang telah saya selesaikan.
12. Kepada Ari Ersandi, S.Sn yang selalu memberikan dukungan dan mendampingi saya disetiap kegiatan saya untuk mejadikan saya jauh lebih baik disetiap detik waktu yang saya punya. Keberuntungan bagi saya dapat mengenalmu.
13. Kepada para penari: Gendhis, Lia, Sinta, Via, Tirza, dan Arum, yang rela serta ikhlas meluangkan waktunya ditengah kesibukan kalian untuk

memberikan tenaga, dan pikirannya dalam karya tari Pelita Senja. Segala kesuksesan karya tari Pelita Senja merupakan hasil dari kebersamaan proses yang telah kita lalui, semoga akan tetap berlanjut untuk kedepannya.

14. Kepada sahabat-sahabat PACo, Anggoro, Gusbang, Hendy, Dahana, Mas Dito, Pulung, Radi, Maz Ery, Adi, Yudha, Deddy, Puput, Vio dan Kadek yang sangat membantu saya dalam suka maupun duka, walaupun terkadang menjengkelkan tapi kalian semua menjadi keluarga kecilku di Kota Jogja ini. Senang dapat bertemu dan mengenal kalian.

15. Kepada sahabat-sahabatku Sinta, Westry, Chila, Viean, dan Ganjur, walaupun kalian berada ditempat yang jauh tapi, kalian selalu terasa dekat bersamaku. Dari saya kecil sampai sekarang kalian selalu memberiku motivasi meskipun hanya melalui via sms dan telephone kalian meluangkan waktu untuk memberikanku perhatian.

16. Kepada penata cahaya karya tari Pelita Senja yaitu Rere sekeluarga yang membantu saya dalam proses hingga akhir pementasan dengan sukses.

17. Karyawan-karyawan Jurusan Tari, Fakultas seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang senantiasa membantu kelancaran proses karya tari Pelita Senja, tanpa kalian kami tidak dapat berproses dengan baik menggunakan fasilitas kampus.



18. Kepada seluruh keluarga, saudara, sahabat, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala partisipasinya dalam bentuk apapun pada karya tari Pelita Senja. Tuhan memberkati kita selalu. Amin.

Penata sadar bahwa karya tari Pelita Senja masih jauh dari kesempurnaan. Banyak terselip kesalahan dan kekurangan, maka dengan demikian jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, dan saya selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 6 Juni 2014

Silvia Dewi Marthaningrum  
0911274011

## **RINGKASAN**

Karya Tari : PELITA SENJA

Oleh : Silvia Dewi Marthaningrum

Pelita Senja merupakan judul karya tari ini. Pelita Senja menceritakan tentang kehidupan nyata seorang wanita tua yang hidup tanpa adanya seorang pendamping hingga hari tuanya. Berawal dari sebuah rasa ketakutan penata dengan asumsi negatif dari istilah perawan tua. Melalui pengalaman empiris dari salah satu keluarga penata yaitu sosok seorang budhe bernama Sri Wahyani yang belum menikah hingga saati ini ia berusia lebih dari 50 tahun dan tidak secara langsung istilah perawan tua melekat pada dirinya. Berbagai alasan seseorang tidak menikah dalam hidupnya, bukan karena wanita itu tidak laku. Alasan nyata yang dapat penata peroleh dari budhe adalah sebuah ketulusan dan pengabdian terhadap seorang lelaki yang sangat disayanginya, hingga laki-laki itu meninggal disaat mereka merencanakan suatu pernikahan.

Judul karya tari ini terdiri dari 2 suku kata yaitu pelita dan senja, Pelita memiliki arti cahaya atau kekasih, senja memiliki arti tua. Pelita senja berarti penerang cahaya yang memberi kehangatan untuk orang terkasih hingga waktu tuanya. Karya tari Pelita senja ditarikan oleh tujuh orang penari yang berjenis kelamin perempuan. Dengan metode penciptaan melalui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi karya tari Pelita Senja terdiri dari 5 adegan. Adegan I berisi tentang kehidupan penata ketika tinggal bersama budhe, adegan II merupakan visualisasi dari pekerjaan budhe yaitu seorang guru sekolah dasar. Adegan III, penggambaran dari mimpi-mimpi budhe, adegan IV simbolisasi dari gunjingan dan rasa malu. Adegan V simbolisasi dari ketegaran dan kekuatan seorang budhe.

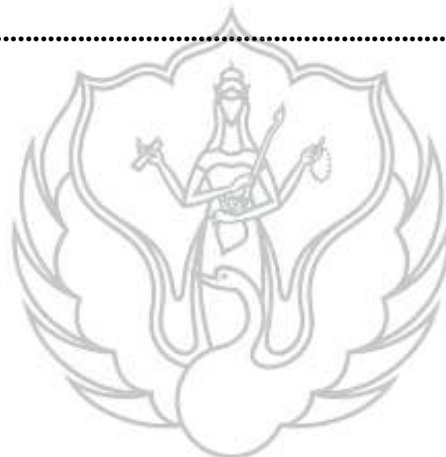
Kata Kunci : Kasih sayang, Ketulusan, Pengabdian

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB. I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	11
C. Tujuan dan Manfaat .....	12
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	13
E. Sumber Acuan Videografi.....	16
<b>BAB. II. KONSEP PENCIPTAAN.....</b>	<b>18</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	<b>18</b>
B. Konsep Dasar Tari.....	19
1. Rangsang awal .....	19
2. Tema Tari.....	21
3. Judul Tari .....	22
4. Tipe Tari.....	22
5. Mode Penyajian.....	23
C. Konsep Penggarapan Koreografi .....	24

1. Gerak Tari .....	25
2. Musik Tari.....	26
3. Tata Rupa Pentas.....	27
4. Tata Cahaya.....	28
5. Penari ( Jumlah dan Jenis Kelamin).....	30
6. Rias dan Busana .....	31
7. Properti Tari .....	32
<b>BAB. III. PROSES PENCIPTAAN .....</b>	<b>34</b>
A. Metode Penciptaan.....	34
1. Eksplorasi.....	34
2. Improvisasi.....	40
3. Komposisi .....	44
B. Proses Realisasi Penciptaan .....	46
1. Proses Penciptaan Tahap Awal .....	46
a. Pemilihan dan penentuan tema serta observasi .....	46
b. Pemilihan dan penentuan penari .....	49
c. Pemilihan komposer dan jenis musik.....	50
d. Pemilihan dan penentuan rias dan busana.....	52
e. Pemilihan dan penentuan properti.....	52
2. Proses Kerja Tahap Lanjutan .....	53
a. Proses Realisasi Penata dengan Penari .....	53
b. Proses Realisasi Penata dengan Dosen Pembimbing.....	67
c. Proses Realisasi Penata dengan Musik .....	68

d. Proses Realisasi Penata dengan Tim Artistik.....	72
<b>BAB. IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI.....</b>	<b>75</b>
A. Struktur Tari.....	75
B. Diskripsi Motif Gerak .....	78
<b>BAB. V. PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto ibu Sri Wahyani .....	4
Gambar 2. Foto Penata Bersama ibu Sri Wahyani.....	5
Gambar 3. Foto Bapak Lukas berkumpul bersama keluarga ibu Sri Wahyani	7
Gambar 4. Properti Lampion.....	33
Gambar 5. Pencarian Teknis Gaun.....	36
Gambar 6. Teknis pemasangan tali pada gaun oleh tim artistik .....	36
Gambar 7. Eksplorasi gaun dengan cara ditarik dari arah samping untuk mendapatkan mendapatkan efek gaun yang sesuai dengan gerak penari.....	37
Gambar 8. Eksplorasi gaun dengan menggunakan kaki dalam pencarian efek gaun yang akan digunakan pada adegan III .....	37
Gambar 9. Penata memberi arahan kepada satu penari lampion ketika belum menggunakan properti.....	38
Gambar 10. Eksplorasi penggunaan properti hanya dengan menggerakkan bagian kepala penari .....	39
Gambar 11.Improvisasi penata dalam pencarian gerak lembut .....	41
Gambar 12.Improvisasi gerak bermain-main yang dilakukan oleh penata bersama dengan penari.....	42
Gambar 13.Improvisasi penata dan penari melakukan gerak berpasangan .....	43
Gambar 14.Improvisasi bertujuan untuk mengenali ketubuhan masing-masing penari.....	43
Gambar 15.Improvisasi ketubuhan penari dalam penyatuan motivasi gerak ..	44
Gambar 16.Motif Hai .....	78
Gambar 17.Motif Homat .....	79
Gambar 18.Motif Tunjuk .....	80
Gambar 19.Motif Y .....	81
Gambar 20.Motif Buku .....	82
Gambar 21.Motif Cincin .....	83



Gambar 44. Gerak yang menyimbolkan suatu ketimpangan hidup dengan berdiri satu kaki.....	102
Gambar 45. Gerak yang menggambarkan sebuah pertanyaan kepada orang lain mengenai kehidupan budhe.....	103
Gambar 46. Gerak yang menyimbolkan sebuah ketegaran dengan berdiri tegak dan menatap tajam pada satu arah pandang.....	103
Gambar 47. Penggambaran dari sosok budhe dengan kehidupan yang dijalani saat ini bersama anak yang diasuhnya.....	104
Gambar 48. Gerak yang menggambarkan sosok budhe yang menutup kehidupannya dari orang luar untuk tidak ikut campur kehidupannya .....	104





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Sinopsis tari Pelita Senja .....	91
LAMPIRAN 2	: Foto-Foto Pertunjukan .....	92
LAMPIRAN 3	: Jadwal Program Kegiatan .....	105
LAMPIRAN 4	: Pendukung Karya Tari Pelita senja .....	106
LAMPIRAN 5	: <i>Lighting plot</i> .....	107
LAMPIRAN 6	: <i>Pamflet</i> .....	110
LAMPIRAN 7	: <i>Booklet</i> .....	111
LAMPIRAN 8	: Tiket.....	113
LAMPIRAN 9	: Notasi Musik.....	114
LAMPIRAN 10	: Pola Lantai.....	125



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini penata mulai berfikir tentang masa depan, terutama tentang sosok pendamping yang masih menjadi tanda tanya dalam diri penata sendiri. Melihat berbagai kisah kehidupan setiap manusia yang memiliki jalan mereka masing-masing perhatian penata tertuju pada sosok seorang wanita dengan sebutan perawa tua, sebutan yang paling tidak diinginkan oleh setiap wanita, tapi apa mau dikata sebutan itu melekat dengan sendirinya pada seorang wanita yang belum juga menikah hingga usia senja dan berjuang untuk hidupnya sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Manusia diciptakan untuk saling berpasangan dan saling melengkapi dalam sebuah kehidupan maka, terciptalah adanya sosok pria dan wanita. Permulaan manusia diciptakan untuk saling berpasangan menurut cerita Adam dan Hawa, menjalin sebuah hubungan intim saling melengkapi, mengisi, berbagi, hingga muncul keberlangsungan hidup yang terus menerus ada sampai saat ini. Dapat dilihat serta dirasakan kekuatan dari rasa kasih sayang antar individu berpasangan. Kesempurnaan itu disebut hubungan cinta yang bertahap mempunyai aturan-aturan yang dibuat sendiri dan diwujudkan menjadi sebuah hubungan yang utuh yaitu keluarga.

Pernikahan merupakan suatu hal yang diimpikan sebagian besar pria ataupun wanita, karena pernikahan merupakan sebuah amanat agama untuk membentuk suatu keluarga demi menjaga kelangsungan hidup manusia dan mendapat kebahagiaan baik lahir maupun batin seorang manusia. Pria dan wanita dipersatukan pada suatu tali pernikahan, hidup bersama dan melahirkan manusia-manusia baru untuk menjadi penerus dalam suatu siklus kehidupan, begitu juga seterusnya manusia baru itu akan tiba saatnya berada dalam tahap tersebut, siklus yang dapat disebut dengan berkeluarga. Berkeluarga menjadi suatu pencapaian masa depan masing-masing individu secara psikologi.

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, disaat itulah seseorang akan memasuki masa untuk menyempurnakan kehidupannya dengan adanya sosok pendamping sebagai pengisi dan pelengkap. Proses menjalin kasih hingga mengantarkan mereka pada sebuah pintu kehidupan yang baru tidak begitu mudah seperti membalikkan telapak tangan, kedua insan yang memiliki rencana itu, harus memiliki pemikiran yang matang dan kesiapan baik jasmani maupun rohani. Kesiapan yang dimaksud tidak hanya berdasarkan cinta dan kasih sayang semata, namun hal-hal berupa materi yang menunjang kehidupan secara nyata harus dipersiapkan dengan tepat dan cepat untuk hal yang berkelanjutan di depannya kelak.

Problematika yang terjadi adalah tidak sedikit pria/wanita yang belum menikah hingga usia lanjut dimana sudah melewati masa reproduksinya, bahkan hingga akhir hidupnya dijalani seorang diri tanpa adanya pendamping hidup untuk menjadi satu kesempurnaan membangun sebuah keluarga. Realita

ini terlihat seperti hal yang biasa saja, namun sebenarnya merupakan suatu permasalahan yang dianggap serius bagi kebanyakan orang terutama wanita. Hal itu tidak terjadi hanya karena dilihat dari fisik semata, bahkan yang secara fisik dapat dilihat sempurna justru memiliki kesulitan dalam pencarian pendamping hidup, ataupun sebaliknya orang yang memiliki banyak kekurangan justru dapat melangsungkan kehidupannya dan dapat berkeluarga dengan penuh rasa kebersamaan yang sangat erat.

Berbagai macam latar belakang dan alasan yang mendasari fenomena tersebut terjadi antara lain: ada yang mementingkan karirnya, orang tua yang terlalu *over protective*, terlalu banyak memilih, adanya rasa trauma dari pengalaman masa lalu, adanya rasa ketakutan dan ketidakpercayaan diri pada diri sendiri, dan ada juga yang takut untuk membayangkan masa depannya nanti. Sebagian kaum wanita juga mengalihkan pikiran tersebut kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan religius, seperti contohnya biksuni dan biarawati. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut juga berasal dari karakter pribadi masing-masing. Seperti contoh sifat egosentrisme dan narsisme, yang membuat seseorang memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain, maka orang semacam ini paling disingkiri oleh khalayak ramai sebagai *partner* suami maupun istri, Orang semacam itu biasanya "tidak laku" atau hanya menyukai pola hidupnya sendiri.<sup>1</sup> Egosentrisme adalah seseorang yang memiliki rasa keakuan yang tinggi dan mau menang sendiri karena selalu menganggap dirinya paling benar. Narsisme adalah cinta pada diri

---

<sup>1</sup> Dr. Kartini kartono, *Psikologi Wanita 1, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Bandung; Mandar Maju, 2006. Hal 217.

sendiri yang berlebihan. Orang egosentrisme dan narsisme jarang sekali dapat menjalin relasi pribadi dengan orang lain.

Pada kenyataannya orang akan merasa sempurna ketika ia memiliki pasangan hidup yang mendampinginya. Di sisi lain ketidaksempurnaan dapat terjadi jika salah satu tidak saling melengkapi dan bertemu ataupun dipertemukan, baik dari pihak wanita maupun pihak laki-laki itu sendiri. Ketidaksempurnaan ini dapat dilihat penata di dalam lingkungan keluarga penata yang sudah tinggal bersama sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu, ketika penata masih belajar di bangku sekolah dasar tinggal bersama *budhe* (panggilan untuk kakak perempuan dari ibu) bernama Sri Wahyani, yang kini usianya lebih dari 60 tahun, dan memutuskan untuk tidak menikah.



Gambar 1: Ibu Sri Wahyani, seorang guru agama SD Negeri 1 Ngrundul.

(Foto: Reproduksi koleksi pribadi, 2014)



Gambar 2: Budhe diantara penata dan kakak penata yang bernama Novi Handayani. (Foto: Reproduksi koleksi pribadi, 2014)

Budhe dulunya adalah seorang wanita lulusan sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama) yang tingkatannya setara dengan SMA, lalu menjadi guru agama Kristen di SD Negeri 1 Ngrundul di kota Klaten, akan tetapi 2 tahun yang lalu beliau sudah menuntaskan masa tugas mengajarnya karena usia beliau, dan kini hanya bekerja di rumah menjadi seorang pensiunan PNS.

Ketidaksempurnaan dalam hidupnya dapat dilihat penata dari sosok budhe ini menjadi suatu pandangan hidup yang berbeda bagi penata dalam keluarganya. Perbedaan itu terlihat ketika ia berada diantara seluruh keluarga besarku. Kehidupan seorang wanita yang hidup adanya sosok pendamping hidup dan kehidupan wanita yang memiliki keluarga bersama pendamping hidupnya. Sorotan mata dan tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia seorang wanita yang kuat. Budhe memiliki alan sendiri untuk tidak menikah. Alasan

yang begitu dalam tersimpan di lubuk hatinya. Memiliki cinta kasih yang disetiap harinya selalu tumbuh semakin besar dan pengabdian ingin selalu bersama dengan seorang laki-laki yang tidak bisa diungkapkannya melalui apapun, kecuali rasa perhatian yang ia berikan pada laki-laki tersebut yang bernama bapak Lukas Soenardi. Pada akhirnya waktu memakan segala rasa yang ia miliki menjadi sebuah kata takdir untuk tetap berjalan sendiri tanpa adanya pasangan hidup.

Takdir yang kini budhe jalani bermula dari dia menempuh pendidikan di PGA. Jarak rumah budhe dengan sekolahnya kurang lebih 15 km. Alat transportasi yang kurang memadai saat itu mengharuskannya untuk berjalan kaki menempuh jauhnya jarak untuk dapat bersekolah. Pada waktu budhe duduk dibangku kelas 2 SMA, ia berniat ingin berhenti sekolah, dikarena kesulitan ekonomi kedua orang tuanya yang harus menghidupi tujuh orang anak yang salah satunya adalah dirinya, yang menjadi anak pertama dari ketujuh bersaudara tersebut. Mengetahui hal itu, Bapak Lukas Soenardi selaku ketua yayasan sekolah PGA mendatangi rumah budhe yang bertujuan memberikan bantuan untuknya agar tetap dapat melanjutkan sekolah. Penawaran untuk bekerja membantu kegiatan sekolah pun ia jalani sebagai kesepakatan yang ditawarkan oleh bapak Lukas. Budhe diberi pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pembantu rumah tangga dirumah dinas bapak Lukas yang tinggal bersama istri beserta satu orang anak perempuan bernama Triyanti Nugraheni dan satu orang anak laki-lakinya bernama Whayu Prakosa Adi yang masih balita. Merawat kedua anak bapak Lukas, mengurus

pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah dan masih banyak lagi kewajiban yang harus dilakukan seorang pembantu rumah tangga, namun ia tidak sepenuhnya dipandang dan dianggap sebagai pembantu, bahkan sudah dianggap sebagai anggota keluarga dari bapak Lukas.



Gambar 3: Bapak Lukas kumpul bersama keluarga budhe di rumah orang tua budhe, bapak Lukas tepat duduk di tengah dengan menggunakan kacamata. (Foto: Reproduksi koleksi pribadi, 2014)

Setelah tiga tahun selesai masa sekolahnya di PGA budhe mendapatkan pekerjaan menjadi seorang guru agama Kristen di SD Negeri 1 Ngrundul Klaten. Walaupun demikian, budhe tetap mengabdikan dirinya untuk tetap tinggal di rumah dinas bapak Lukas, selain itu juga karena keluarga bapak Lukas tidak menginginkannya pergi. Singkat cerita, istri bapak Lukas pergi untuk selamanya, meninggalkan 2 orang anaknya yang sudah beranjak dewasa. Dari situ lah segala pekerjaan rumah tangga keluarga bapak Lukas sepenuhnya digantikan oleh Budhe. Rasa seorang wanita yang



dicurhkannya untuk keluarga yang tidak ada hubungan darah di antara kedua belah pihak itu, selalu hadir disetiap harinya memunculkan naluri manusia yang memiliki rasa di dalam hati, pepatah jawa mengatakan “*Witing tresno jalaran soko kulino*” yang artinya dalam bahasa Indonesia ialah adanya cinta karena terbiasa.

Mengajar di sekolah, pulang ke rumah, mengurus pekerjaan rumah, adalah kegiatan yang selalu budhe lakukan di setiap hari, bahkan sudah menjadi pola aktivitas kehidupannya. Rutinitas itu membuat Budhe kurang menjalin hubungan dengan dunia luar dan sedikit berinteraksi dengan orang kecuali hal yang berhubungan dengan pekerjaannya, hanya bapak Lukas yang budhe jumpai di setiap harinya. Terlintas dalam benak budhe berpikir tentang bagaimana hidupnya nanti kedepan, akan seperti ini terus dengan tidak adanya kejelasan selama kurang lebih belasan tahun yang sudah dilaluinya, ataukah mendapat suatu kepastian yang selama ini ia pikirkan. Tanpa disadari usia senja mulai menghampiri budhe. Lelaki yang telah menduda dengan dua orang anak kini hidupnya bergantung pada budhe setelah istrinya pergi meninggalkan bapak Lukas untuk selamanya. Tanpa ada ikatan resmi dan sah secara hukum, dia merelakan diri untuk selalu mendampingi, merawat, dan memberikan seluruh perhatiannya untuk bapak Lukas.

Pada akhirnya budhe dan bapak Lukas memutuskan untuk mengasuh dan membiayai sekolah penata yang mereka anggap sebagai anaknya. Pada saat itu umur penata masih 6 tahun. Selama kurang lebih 10 tahun penata hidup dan tinggal bersama. Penata diperlakukan memang seperti anak

kandung mereka sendiri. Berbagai hal yang kami lalui bersama, menimbulkan suatu rasa yang kuat diantara kami. Saat itu, penata masih belum cukup mengerti dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi diantara budhe dan bapak Lukas yang sering disebutnya budhe dan pakde. Sampai pada suatu saat bapak Lukas memutuskan untuk memberi kejelasan atas ketulusan yang sudah budhe berikan selama mereka bersama, perencanaan untuk menikah pun sudah dibicarakan ketahap yang lebih serius, namun Tuhan berkehendak lain akan jalan hidup budhe. Belum terwujud hal yang selama ini budhe impikan, bapak Lukas telah berpulang ke rumah Bapa di Surga, meninggalkan budhe dengan segala kenangan yang selama ini mereka jalani. Tidak dalam waktu yang singkat dan pendek semua itu dilalui oleh budhe, selama kurang lebih 25 tahun budhe jalani masa pengabdian akan ketulusan, keikhlasan dan cinta kasihnya terhadap bapak Lukas. Rasa kekecewaan dan kesedihan terasa begitu membekas dalam dirinya. Kini budhe memutuskan untuk tidak lagi berambisi memiliki pendamping hidup, dan lebih pasrah menerima jalan hidupnya. Cinta kasihnya terhadap bapak Lukas dan merasa bahwa usianya yang sudah tidak lagi muda, membuat budhe hanya memfokuskan hidupnya untuk orang lain terutama keluarga dan untuk penata yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri, dan sampai saat ini penata masih dapat merasakan semua kasih sayang dari budhe yang sepenuhnya diberikan untuk penata. Budhe merawat penata hingga saat ini.

Pengalaman empiris ini memberi impresi yang besar terhadap hidup penata sebagai seorang gadis remaja yang kini beranjak dewasa. Rasa

ketakutan penata pada usia yang semakin bertambah, diperkenalkan dengan segala bentuk rasa yang ada dalam hati serta melihat fenomena tentang ada banyak wanita lebih memilih untuk hidup sendiri tanpa menikah. Perawan tua sebutan bagi seorang wanita tidak menikah di sepanjang hidupnya. Status perawan tua bukanlah posisi yang menguntungkan bagi wanita, baik secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi ini menempatkan wanita pada posisi lemah tidak berdaya, respon negatif dan mengundang banyak rasa simpatik.

Asumsi negatif tentang istilah perawan tua dan pengalaman dari salah satu keluarga penata menjadi latar belakang karya tari yang berjudul *Pelita Senja*. Pelita adalah hal yang sangat dekat dalam kehidupan penata sejak kecil, melihat seorang wanita menjadi sumber kehidupan dan jalan terang melalui kehangatan kasih sayangnya terhadap laki-laki yang dikasihinya. Di senja datang, pelita itu selalu ada sebagai simbol dari keterjagaan, melindungi, kehangatan, keikhlasan dan kasih sayang untuk selalu ada di sisinya walau tidak secara fisik, namun tetap dapat dirasakan kehangatan dari apa yang disebut kekuatan cinta dan kasih sayang. Bagi penata, budhe adalah wanita yang hebat dan kuat menurut cerita hidupnya, bahkan sampai saat ini budhe masih tetap tegar pada kenyataan yang memang harus beliau jalani. Sosok wanita yang penting dalam hidup penata, karena budhe lah penata dapat menyelesaikan pendidikan hingga saat ini.

Penata akan memvisualisaikan kehidupan wanita ini melalui karya yang berjudul “Pelita Senja”, disajikan dalam bentuk karya tari yang

memvisualisaikan tentang diri penata ketika berada di tengah keluarga pakde dan budhe untuk bagian pertama, pekerjaan budhe sebagai guru pada bagian kedua, bagian ketiga akan menggambarkan tentang keadaan wanita ini saat berada di rumah di antara keramaian aktivitasnya, kemudian hubungan budhe dengan lingkungan disekitarnya yang akan penata visualisasikan pada bagian keempat. Pada bagian Ending akan menampilkan ketegaran dan kekuatan budhe dalam menjalani hidupnya walaupun dengan mimpi yang tak dapat terwujud.

Pelita Senja merupakan judul karya tari yang diambil dari kekuatan rasa sayang yang tulus disetiap waktu tanpa menuntut sebuah balasan. Pelita itu bersifat menerangi dan berguna bagi orang lain. Sama halnya seperti keberadaan budhe yang menjadi tumpuan hidup orang lain. Senja, menunjukkan usia yang sudah tidak lagi muda. Di usia budhe yang sudah tidak lagi muda itu dia berjuang sekuat tenaga untuk menjalani kekosongan hidupnya tanpa sosok pendamping, hanya ada saudara di sekelilingnya, namun budhe tetap tegar dalam menjalani kehidupan ini. Semua hal tersebut yang melatarbelakangi terciptanya karya tari Pelita Senja.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Wanita yang tidak menikah dan menyandang sebutan perawan tua itu bukan berarti mereka "tidak laku", melainkan banyak hal yang melatarbelakangi alasan mereka untuk tidak menikah, sehingga menjadi seorang perawan tua. Salah satu alasan nyata yang melatarbelakangi wanita

menyandang sebutan perawan tua akan direfleksikan ke dalam bentuk karya tari. Kekaguman dari sosok seorang Budhe merupakan hal yang ingin divisualisasikan. Pengalaman empirik penata ketika hidup bersama Budhe selama beberapa tahun, memberi kesan yang mendalam di hati penata yang akan disampaikan melalui sebuah karya seni tari dengan judul “Pelita Senja”. Rumusan ide penciptaan dalam karya penciptaan ini yaitu Bagaimana sebuah karya tari yang bersumber dari hal yg tidak berwujud namun, hanya dapat dirasakan melalui simbolisasi bentuk pengungkapan, dan bagaimana pengalaman hidup seseorang diangkat ke dalam sebuah karya tari yang dapat dipertunjukkan.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari karya yang berjudul Pelita Senja ini yaitu :

1. Karya ini bertujuan memberi pemahaman tentang ketegaran dan kuatnya seorang wanita yang dirasakan penata melalui sosok budhe.
2. Menciptakan sebuah karya tari yang bermula dari pengalaman empiris dan memberikan kesan berbeda yang tidak semua orang mendapatkan pengalaman yang sama.
3. Sebagai tolok ukur sejauh mana kemampuan dan kreatifitas penata tari menghadirkan sebuah karya tari.
4. Sebagai persyaratan penata untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 sesuai dengan bidang yang penata geluti.

Manfaat dari karya tari berjudul Pelita Senja ini adalah :

1. Karya tari ini ditujukan pada setiap orang yang melihat bahwa kita tidak boleh begitu saja berasumsi negatif tentang sosok perawan tua, justru kesendirian itu dijadikan suatu semangat untuk membuat hal yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain.
2. Mengingatkan kembali tentang keikhlasan yang harus dimiliki oleh manusia dari apa yang menjadi sebuah jalan takdir, setiap manusia dapat berencana apapun, namun takdir yang memutuskan semuanya sehingga rasa ikhlas harus selalu menjadi landasan dasar dalam menatap masa depan.
3. Menjawab rasa penasaran penata tentang istilah perawan tua yang melekat pada kebanyakan wanita dewasa yang tidak menikah.

#### **D. Tinjauan Sumber Acuan**

Tinjauan pustaka yang digunakan pada karya tari ini maupun dalam tulisan adalah sebagai berikut :

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi dengan judul, *Mencipta Lewat Tari*. 2003. Buku ini menjadi acuan dan panduan dalam menciptakan sebuah karya tari. Panduan yang banyak dijadikan panduan adalah mencipta melalui bentuk gerak dan aplikasi dalam proses tari.

Doris Humphery, *The Art of Making Dances*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul *Seni Menata Tari*, 1983. Melalui buku ini penata tari

menjadi mengerti bahwa apa saja yang ada dapat menjadi sebuah karya tari termasuk pengalaman pribadi, penata harus memahami pokok masalah yang akan diangkat yang kemudian dituangkan dalam gerak dan menjadi sebuah karya tari.

Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* Bandung; Mandar Maju, 2006. Pada buku ini penata mendapatkan beberapa pemahaman dari sudut pandang ilmu psikologi tentang alasan untuk tidak melakukan pernikahan/perkawinan. Sifat-sifat dasar wanita seperti contohnya anggun dan lemah lembut yang dijelaskan pada buku ini menjadi acuan penata untuk membuat gerak dalam karya ini.

Jacqueline Smith, *Dance Composition a Praticial Guide For Teacher* London; Lepus Books, 1976, diterjemahkan oleh Ben Suharto Yogyakarta, 1990. Buku ini memberi pengarahan pada penata mengenai tahap-tahapan dalam pembuatan suatu karya melalui metode-metode kontruksi tahap awal menuju komposisi kelompok.

Lois Ellfeldt, *A Primer for Choreogrphars* California, 1967, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*. Buku ini menjelaskan tentang bagaiman mencipta sebuah karya tari melalui tahap-tahap yang sudah terstruktur. Menurut buku ini ketika penata menciptakan sebuah karya tari, penata dapat memperhitungkan penggunaan tenaga, penggunaan ruang, dan penggunaan waktu. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang sarana untuk mencapai tujuan saat penata menemui

masalah atau hambatan-hambatan dalam penggarapan tari, seperti halnya kebingungan penata dalam gerak apa yang akan dipakai, berasal dari mana gerak akan muncul, dan kelanjutan-kelanjutan gerak apa yang akan dibuat.

La Meri, *Dance Composition tthe Basic Element*, diterjemahkan oleh Dr. Soedarsono, Yogyakarta 1986. Penata diajarkan untuk memilih disain-disain gerak melalui perhatian disain lantai, dan disain dramatik yang membantu penata dalam pengkomposisian.

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Pada buku ini penata mendapatkan sebuah wacana tentang simbolisasi, tanda visual, tanda tubuh dan metafora yang memberi impresi kepada penata untuk menstilir bentuk-bentuk realis dalam pengkaryaan dari segi gerak, ataupun simbol-simbol yang akan dimunculkan penata.

Mary Bassano, *Healing with Music and Color*, 1992, penerjemah Susilawati Hamsa dan Hafis Hidayat, *Terapi Musik dan Warna*, Yogyakarta; Rumpun, 2009. Buku terapi musik dan warna memberi suatu pengetahuan dan informasi pada penata tentang energi di dalam warna. Buku ini penata lebih mudah dalam pemberian warna untuk kostum ataupun tata pencahayaannya, dan apapun yang berhubungan dengan warna.

Nani Nurrachman, *Psikologi Perempuan, Wujud Perempuan*, Jakarta; Pohon Cahaya, 2011. Buku ini member wacana pada penata dalam penjelasannya siapa dan bagaimana perempuan itu, dilihat dari ilmu psikologi perempuan, dalam pencarian gerak dilihat karakter kewanitaan.



Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta; Cipta Media 2011. Buku ini membantu penata dalam pengembangan dan penyusunan gerak karena, dalam karya ini penata mengambil gerak keseharian dan ungkapan rasa yang akan divisualisasikan melalui gerak. Pada buku ini menjelaskan tentang gerak sebagai ekspresi dari sebuah pengalaman emosional, distorsi gerak, penata juga diberi wacana untuk segala kemungkinan yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pengkaryaan, seperti kemungkinan sadar akan ruang positif-negatif yang akan memberi wujud gerak lain, level, arah dan pola lantai.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta; Elkaphi, 2003. Dalam buku ini penata mengambil teknik proses penggarapan karya atau koreografi, melalui eksplorasi, improvisasi dan sampai pada tahap pembentukan.

#### **E. Sumber Acuan Videografi**

Dokumentasi Video Tari *Senja*. Karya Silvia Dewi Marthaningrum, Yogyakarta, 2013. Video ini membantu penata dalam pengkoreksian karya tari dari segi gerak, kostum, pembuatan alur, pengkomposisian, dan mode penyajiannya. Karya tari *Pelita Senja* merupakan penggarapan kembali konsep yang sama dengan karya tari *Senja* sehingga video ini sangat penting untuk penata dalam mengoreksi kekurangan-kekurangan yang belum dapat tersampaikan pada tari *Senja*.

Video-video tari yang penata dapat dari website <http://www.youtube.com/>. Video tari *Fall For You\_Dance Company*, dan video tari *Christina Grimmie\_Say Something\_Contemporary Dance*, membantu penata dalam pengkomposisian pola lantai dalam jumlah penari lebih dari lima orang penari. Video tari tersebut juga merangsang penata dalam membentuk motivasi dan imajinasi saat menari tunggal pada adegan introduksi. Penata dapat mengerti teknik yang perlu diperhatikan ketika menari tunggal, sehingga penata dapat mengatur pernafasan yang digunakan dengan waktu yang tepat.

